



PROSIDING

WEBINAR NASIONAL 2020

HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS



**MENGURAI PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI
DALAM RANGKA MENYIAPKAN SDM UNGGUL**

ISBN: 978-602-53557-6-9



PROSIDING SEMINAR NASIONAL *DALAM JARINGAN* HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2020

**"Mengurai Problematika Pembelajaran pada Masa
Pandemi dalam Rangka Menyiapkan SDM Unggul"**

Pacitan, 23 Desember 2020

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DALAM JARINGAN
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS TAHUN 2020**

"Mengurai Problematika Pembelajaran pada Masa Pandemi dalam Rangka Menyiapkan SDM Unggul"

**Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan**

**Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan
(LPPM Press STKIP PGRI Pacitan)
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan**

**Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2020
Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seminar Nasional (2020 Desember 29: Pacitan)
Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM
STKIP PGRI Pacitan, 2020**

ISBN: 978-602-53557-6-9

**Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan
oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2020 dari LPPM STKIP PGRI
Pacitan**

**Prosiding dapat diakses:
<http://lppm.stkippacitan.ac.id>**

**Diterbitkan Oleh
LPPM PRESS STKIP PGRI Pacitan**



LINGUISTIK TERAPAN: KONSEP TANDA DAN TINJAUAN EPISTEMOLOGI

Hasan Khalawi

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

E-mail: hasankhalawi@gmail.com

Abstrak

Tanda –tanda yang ada di seluruh entitas—mikro dan makro kosmos—bukanlah pepesan kosong yang harus dibiarkan begitu saja. Namun, seniscayanya ia perlu digali dan dikembangkan melalui piranti penafsiran. Selain itu, temuan ini harusnya bisa diterapkan di dalam dunia pendidikan yang integrative, yakni, antara sains dan Islam dengan pendekatan tertentu. Berdasarkan penelusuran, belum banyak yang mengupas perihal ‘ilmu tanda’ yang berasal dari Barat dan linguistik dan Islamisasi ilmu’. Sehingga, berdasarkan urgensi ini, peneliti akan mengadakan penelitian tentang dimensi tersebut dan percaya bahwa bahwa ilmu ‘tanda’ sangat penting untuk mengungkap pesan Tuhan di dalam suatu entitas. Selanjutnya, penulisan ini, sebagai kajian awal, akan menjelaskan tema sentral antara lain: (1) apakah epistemologi itu?; (2) bagaimanakah perspektif konsep asing mengenai ‘tanda’?; (3) bagaimanakah perspektif konsep Islam mengenai ‘tanda’?; (4) bagaimanakah strategi integrasi yang bisa diterapkan?.

Kata Kunci: Tanda, Risalah Nur, Semiotics, Linguistik Terapan, Islamisasi Ilmu

PENDAHULUAN

Waktu, gerak, makna, wacana, dan perubahan adalah keniscayaan hidup bagi seluruh entitas yang hidup di muka bumi ini. Semua konsep tersebut sekaligus adalah pembahasan yang tidak pernah surut ditinjau dari masing-masing kapasitas pengamatnya. Bagi hemat penulis, wacana melekat ke dalam banyak hal; termasuk persahabatan dan pertalian, bahasa, pandangan hidup, fisik, tempat, dan dimensi metafisis yang lain.

Wacana yang ada di sekeliling kita adalah bagaikan kitab alam yang semestinya tidak dibiarkan berlalu begitu saja. Sebagaimana disebutkan oleh untaian kalimat indah badiuzzaman Said Nursi, “dari sejumlah pelajaran dan pembahasan sebelumnya, engkau pasti memahami bahwa al-Qur’an membahas alam semesta hanyalah sebagai lanturan (digresi) untuk membuktikan Dzāt, sifat, dan nama-nama Allah. Dengan kata lain, ia memberikan pemahaman tentang makna kitab alam yang besar ini untuk memperkenalkan Penciptanya kepada kita. Sebagaimana manusia melalui hari-harinya detik demi detik, mereka seharusnya tahu apa yang paling hakiki untuk dicari. Sebagaimana seorang muslim, tujuan hakiki hidup di dunia adalah dengan mengenal Tuhanya. Mengetahui berarti mendekati. Keinginan mendekati berarti seseorang memiliki cara-cara untuk mengenalnya. Cara-cara ini adalah buah yang berasal dari akumulasi wacana yang terstruktur dalam dunia akademis. Sehingga, kita sering mengenal dua jenis pandangan hidup yakni *natural worldview*—pandangan hidup yang natural— dan *transparent* atau *scientific worldview*—pandangan hidup yang saintifik (Muslih, 2019).

Selanjutnya, Hamid Fahmi Zarkasyi menjelaskan bahwa *natural worldview* terbentuk secara alamiah melalui proses pengalaman hidup manusia, tanpa terlibat di dalamnya proses ilmiah dan kajian intelektual. Akibatnya, seorang subjek dengan pandangan hidup ini tidak bisa melakukan

banyak hal dalam hidupnya. Kemudian, *scientific worldview* terbentuk tidak hanya melalui proses alamiah, namun juga terbentuk melalui kajian keilmuan, pendidikan sistematis, serta berbagai unsur saintifik lainnya. Dengan demikian, anugerah yang diberikan kepada penulis dan pembaca adalah kepemilikan cara untuk melintasi horizon ilmu untuk memaknai dunia ini dengan logika dan mata hati secara akademis maupun metafisis.

Cara yang dimaksud ini adalah wilayah akademis yang lazimnya disebut dengan epistemology (Audi, 2003: 1). Dalam islam, dorongan belajar tentang epistemologi adalah keniscayaan. Karena, keberadaan epistemologi adalah harmonis dengan anugerah logika dan akal manusia dari Alloh SWT. Dalam logika Islam, proses epistemologis antara lain: (1) epistemology melahirkan “pandangan alam”; (2) dan “pandangan alam” melahirkan ideologi; (3) selanjutnya ideologi memerlukan; (4) pengamalan (Muthahhari, 2001). Gambaran logika tersebut sebagaimana tertuang di dalam kisah nabi Adam as di bawah:

Sejak pertama masuk ke dalam surga, Adam as adalah seorang manusia. Karena ia adalah seorang manusia. Karena ia adalah seorang manusia, maka ia memiliki pengetahuan, epistemologi, memahami dan mengetahui berbagai hakikat. Adam as dikeluarkan dari surga karena ia telah keluar dari sisi kemanusiaan. Dengan ilmu dan pengetahuan yang ia miliki, ia masih terperdaya hawa nafsunya.... Dia (Alloh) menegaskan bahwa di sini (surga) adalah tempat manusia. Adam as telah keluar dari kemanusiaan dan diturunkan dari surga. Adam as tidak mengamalkan epistemologi dan pengetahuan yang ia miliki (Muthahhari, 2001).

Adam adalah manusia dan mengetahui berbagai hakikat. Karena Adam mengetahui alam semesta sedemikian rupa, maka Adam terikat dengan ‘harus dan tidak boleh’. Dalam hal ini, Adam memiliki epistemologi, pandangan alam, dan ideologi. Selanjutnya, ideologi memerlukan pengamalan. Dari hikmah kisah di atas, nabi Adam as dikeluarkan dari surga karena tidak mengamalkan peringkat keempat dari epistemologinya (Muthahhari, 2001).

Dari kisah di atas, analogi epistemologi telah ditemukan berdasarkan hikmah nabi Adam as diturunkan dari surga. Islam memantik seseorang untuk peduli dengan epistemologi yang berpengaruh terhadap pengamalan sehari-hari terlebih epistemologi Islam dalam proses saintifik. Padahal, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa ilmu yang berkembang di lapangan adalah hampir dalam keadaan sekuler dengan memisahkan ilmu dan agama. Keadaan seperti ini menjadi tidak menguntungkan terhadap tujuan penciptaan manusia yang hakiki. Sehingga, perlu kiranya mengenali konsep-konsep tertentu untuk dikaji. Dalam hal ini adalah konsep tanda.

Tanda-tanda ini adalah pesan khusus yang bersifat teoretis dan praktis dalam kenyataannya. Hanya saja, ilmu ‘tanda’ ini harus dikeroyok dengan berbagai disiplin ilmu untuk memahami konsepnya secara komprehensif atau disebut dengan pendekatan yang interdisiplin.

Hemat penulis, domain ilmu yang terlibat dalam konsep tanda dalam linguistics antara lain: (1) *Semiology*; (2) *Semiotics*; (3) *Psycholinguistics*; (4) *Discourse Analysis*; (5) dan *functional Grammar* (*Systemic Functional Linguistics*). Ke-5 disiplin tersebut masih berdiri kokoh di dalam domain masing-masing. Untuk memahami tanda di dalam entitas mikrokosmos dan makrokosmos, perlu

kiranya keempat cabang ilmu dalam linguistic tersebut untuk dianalisa, dibandingkan, dievaluasi, direkonstruksi dan menjadi sintesa yang utuh dalam memahami sesuatu yang *beyond the text* dalam kehidupan dan agama. Pemanfaatan *tamsil* —permisalan—yang luar biasa ini sudah dipraktikan langsung oleh Ustad Badiuzzaman Said Nursi yang dituangkan di dalam *Magnum Opus* beliau yang dikenal dengan Risalah Nur. Beliau memberikan contoh secara langsung di dalam karya Risalah Nurnya bahwa tanda-tanda yang ada di sekeliling kita sangat penting untuk ditangkap dan diungkap melalui logika dan mata hati yang sudah berisi tentang visi kebenaran Islam.

Risalah Nur adalah bukti nyata bahwa entitas di sekeliling kita bukanlah pepesan kosong yang terjadi karena sebab alami dari Alam atau disebut dengan Hukum Alam. Namun, permisalan-permisalan (*tamsil*) yang beliau berikan dalam memahami tanda di sekeliling kita sangat membantu memahami makna teologis dan hakikat sebuah keberadaan entitas serta tujuan hakiki hidup dalam Islam. Sehingga, sangat perlu kiranya konsep-konsep yang dituangkan oleh beliau dikembangkan ke dalam sebuah konsep tanda yang terintegrasi dengan islam. Pada akhirnya, hasil dari pencarian ini tidak berhenti pada tataran *knowledge for knowledge* yang dikonsumsi sebatas ahli teori; namun, lebih lanjutnya akan berkembang menjadi *knowledge for practice* yang dikonsumsi oleh para praktisi di dunia pendidikan bahasa.

Berdasarkan penelusuran penulis, wacana bagaimana “mempersepsi” yang dikembangkan dari beberapa cabang ilmu linguistik di atas belum banyak dikupas oleh peneliti-peneliti lain. Beberapa penelitian memiliki energi yang hampir sama dengan penulis antara lain: (1) Massaro (1987-1989) adalah peletak awal teori Fuzzy Logic ke dalam Psikolinguistik tentang bagaimana manusia mempersepsi kata yang diucapkan oleh penutur (Mathe, 2019). Ia menerapkan prosesnya dalam teori *Fuzzy Logical Model of Perception*. Riset Massaro yang mengesankan ini tetap dalam kerangka murni psikologi dan bahasa serta ‘kata’ sebagai objek materialnya; (2) Tarjana (2014) yang mengupas tentang *Theories of Speech Perception Fuzzy Logical Model of Perception*. Penelitian ini memaparkan bagaimana sebenarnya manusia mampu memilih kata dari persepsinya ditinjau dari teori Fuzzy Logical Model of Perception. Walaupun, kata-kata yang diucapkan oleh penutur memiliki varian pengucapan seperti pada saat batuk, pilek, sengau. Namun, pendengar mampu memilih kata yang tepat. Tulisan beliau bersifat deskriptif mengalir yang membahas teori yang ditulis oleh Massaro.

Berdasarkan penelusuran beberapa riset di atas; objek material dalam penelitian ini berbeda dengan tulisan terdahulunya. Objek material penulis adalah ‘tanda’ yang ada di dalam entitas dan dipersepsi dan ditafsirkan oleh manusia dalam *worldview* Islam—alam pikir Islam dan dalam epistemologi Islam. Sehingga, penulis ingin membuktikan bahwa ilmu ‘tanda’ sangat penting untuk mengungkap pesan Tuhan di dalam suatu entitas. Selanjutnya, penulisan ini, sebagai kajian awal, akan menjelaskan tema sentral antara lain: (1) apakah epistemologi itu?; (2) bagaimanakah perspektif konsep asing mengenai ‘tanda’?; (3) bagaimanakah perspektif konsep Islam mengenai ‘tanda’?; (4) bagaimanakah strategi integrasi yang bisa diterapkan?

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Sebagai jenis penelitian yang non-numerik, jenis penelitian ini adalah kualitatif jenis studi pustaka yang menganalisa secara kritis komparasi teoretis tentang konsep tanda antara arti Barat dan arti Islam. Selanjutnya untuk mengeksplorasi fenomena, penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner untuk mengungkap pola-pola yang esensial dalam objek penelitian.

2. Sumber Data

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah Risalah Nur yang ditulis oleh Badiuzzaman Said Nursi seorang ulama pembaharu pemikiran islam. Hal ini karena di dalam *Risalah Nur* mengandung kode-kode semiotis yang kaya dan bisa menyelesaikan permasalahan alam pikir manusia dalam kehidupan. Sedangkan sumber sekunder adalah teks dan publikasi yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap (Kaelan, 2010); yakni: membaca pada tingkat simbolik; (2) membaca pada tingkat *semantic*; (3) mencatat secara sinoptik dilanjutkan dengan pencatatan *précis*.

4. Teknik Analisa Data

Setelah pengumpulan data, teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) reduksi data; (2) klasifikasi data; (3) display data; (4). Selanjutnya, untuk memahami esensi komparatif secara mendalam, penelitian ini menggunakan unsur metodis komparatif dengan tahapan: (1) deskripsi masing-masing konsep; (2) display masing-masing konsep; (3) pencarian ciri khas masing-masing konsep; (4) dan evaluasi kritis (Kaelan, 2010).

Epistemologi

Secara etimologis, ia berasal dari epistemologi berasal dari Yunani *epistēmē* yang bermakna *knowledge*—pengetahuan—dari *epistanai* dari sumber yang lain adalah *epistasthai* yang bermakna ‘mengerti, mengetahui,’ dari *epi-* + *histanai to cause to stand* yang bermakna sebab didapatkan (Webster, n.y). Selanjutnya secara teoretis, epistemologi adalah tentang persepsi, kepercayaan, dan justifikasi, apa yang bisa kita ketahui melalui persepsi atau sumber pengetahuan yang lain, simpanan memori tentang yang kita pelajari di masa silam, kesadaran tentang inti kehidupan, refleksi cara mendapatkan substansi pengetahuan yang abstrak, dan testimoni sumber pengetahuan yang aslinya didapat oleh orang lain (Audi, 2003).

Epistemologi Barat, khususnya dalam ilmu ‘tanda’, perlu kiranya ditinjau dan bahkan direkonstruksi untuk mengembalikan tujuan hakiki semua ilmu yakni untuk mengenal Tuhanya dan semakin dekat dengan Tuhanya. Sebagaimana firman Alloh SWT di dalam al-Quran (Qs. al-A’raf [7]: 172),

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Dalam logika Islam, proses epistemologis antara lain: (1) epistemology melahirkan "pandangan alam"; (2) dan "pandangan alam" melahirkan ideologi; (3) selanjutnya ideologi memerlukan; (4) pengamalan (Muthahhari, 2001).

Konsep Barat

1. Tanda

Sign, yakni 'tanda' memiliki menempati wacana khusus dalam sebuah ilmu yang disebut Semiology dan Semiotics.

Akar bahasa Yunani dari Semiology dan Semiotics—kedua istilah tersebut digunakan untuk sain yang berhubungan dengan signs atau 'tanda-tanda'—adalah *sēmeion* yang bermakna *sign* (tanda). Kedua sain ini bersejarah panjang, terekam lebih dari 2000 tahun silam. Babak ilmu kedokteran, Hippocrates (460-337 SM) tertarik dengan 'tanda-tanda' dan hubungannya dengan simptom medis; para filsuf dan sarjana setelahnya, seperti Plato, Aristotle, Saint Augustine, dan Locke, juga berjibaku dengan (ilmu) 'tanda-tanda' di dalam tulisanya (Berger, 2010).

Kedua cabang ilmu dalam linguistik ini sebetulnya bersifat saling melengkapi. Pada awalnya, semiotics modern tersebut berawal dari karya dua penulis ternama; yakni, Ferdinande de Saussure (1857–1913), seorang profesor linguistic di universitas Geneva, yang menyebut pendekatannya "semiology," dan Charles S. Peirce (1839–1914), seorang filsuf di universitas Harvard, yang menyebut sainnya dengan "semiotics" (Berger, 2015).

Selanjutnya, properti yang dimiliki oleh keduanya akan mendapatkan hasil yang maksimal bila dikonstruksi dengan cabang ilmu linguistik yang lain yakni *psycholinguistics*; *critical discourse analysis*; dan *functional grammar (systemic functional linguistics)*. Semua cabang ilmu linguistik ini akan disebut dengan istilah disiplin ilmu Linguistik Terapan. Linguistik Terapan adalah jembatan dari teoretis ke praktis sehingga bisa benar-benar dimanfaatkan oleh para praktisi. Penulis akan menganalisa, mengevaluasi, dan mengkonstruksi teori-teori yang relevan menjadi suatu sintesa—interdisiplin—yang bisa diterapkan dalam mengembangkan teori yang baru.

Psycholinguistics berdasarkan berbagai macam perspektif ilmuwan adalah sebagai berikut (Dardjowidjojo, 2003: 7):

Aitchison (1998) mendefinisikannya sebagai suatu studi tentang bahasa dan minda. Harley (2001) menyebutnya sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Sementara itu, Clark dan Clark (1977: 4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa. Dari definisi-definisi ini dapat disimpulkan bahwa Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.

Selanjutnya, *discourse analysis* adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks dimana ia dipakai (McCarthy, 1991: 5). Di samping itu, ada perbedaan antara ‘*Discourse*’ dengan ‘D’ besar dan ‘*discourse*’ dengan ‘d’ kecil (Gee, 2005).

discourse adalah ketika seseorang tertarik pada bagaimana bahasa digunakan di tempat untuk memerankan aktivitas dan identitas (hanya menggunakan bahasa). Sedangkan *Discourse* adalah ketika *discourse* disatukan dengan sesuatu yang non-bahasa (*non-language stuff*) seperti cara bertingkah laku, berinteraksi, merasakan, mempercayai, menilai, dan menggunakan ragam object, symbol, piranti, dan teknologi. Dalam arti bahwa dalam memahami makna yang komprehensif, kita memerlukan piranti-piranti di luar bahasa itu sendiri.

Sedangkan *functional grammar (systemic functional linguistics)* adalah semiotik sosial—familiar disebut dengan SFL yang dikembangkan oleh Michael Halliday—yang digunakan untuk *framework* interpretif dan deskriptif untuk melihat bahasa sebagai sumber untuk membuat makna yang strategis (Eggins, 2004: 1-2). Dalam hal ini, SFL sangat penting untuk digunakan sebagai perantara untuk mengajukan *Genre* atau jenis teks yang dibuat setelah melalui serangkaian konstruk teori baru untuk pembelajaran bahasa di kelas.

Beberapa property yang bisa diterapkan akan dibahas secara singkat di contoh penerapan di bawah.

2. Contoh penerapan: bagaimana tanda-tanda bekerja

Berikut ini, penulis akan memberikan contoh bagaimana tanda bekerja dengan menggunakan pendekatan semiotics. Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut (kesepakatan) (Berger, 2010). Properti penting dalam pendekatan ini adalah bahwa Peirce menggunakan istilah ‘ikon’ untuk kesamaanya, ‘indeks’ untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya (Berger, 2010).

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
• Ditandai dengan	• Persamaan	• Hubungan kausal	• Konvensi
• Contoh	• Gambar-gambar patung-patung tokoh besar foto Reagan	• Asap/api • Gejala/penyakit (bercak merah/campak)	• Kata-kata • Isyarat
• Proses	• Dapat dilihat	• Dapat diperkirakan	• Harus dipelajari

Tabel 1 Trikotomi Ikon/Indeks/Symbol dari Charles Sanders Pierce

Dari konsep di atas, kita bisa menangkap makna di balik tanda dengan ikon, indeks, dan simbol. Tentu saja, pola-pola dalam konsep ini sangat menguntungkan yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda di kitab alam semesta. Kita tahu bahwa di sekeliling kita, yakni entitas, adalah sebuah *image* dan teks yang membawa pesan-pesan penting dari Allah SWT.

Langkah selanjutnya, tanda-tanda yang bertebaran di sekeliling kita ini adalah masih kurang jelas dan harus dipilah. Dalam hal ini, teori yang didapatkan dari psikolinguistik sangat membantu untuk mengetahui prosesnya yang disebut dengan *The Fuzzy Logical Model*. Namun, material

objek dalam contoh di bawah ini adalah dalam bentuk mempersepsi ‘kata-kata’; yang selanjutnya, sesuatu ini dapat dikembangkan untuk mempersepsi ‘tanda-tanda’ suatu entitas.

Sebagai misal, bila kita mendengar suku yang berbunyi /ba/ maka kita mengaitkannya dengan suku kata ideal untuk suku ini, yakni, semua fitur yang ada pada konsonan /b/ maupun pada vocal /a/. Evaluasi fitur menilai derajat kesamaan masing-masing fitur dari suku yang kita dengar dengan masing-masing fitur dari prototipe kita. Evaluasi ini lalu diintegrasikan dan kemudian diambil kesimpulan bahwa suku kata /ba/ yang kita dengar itu sama (atau tidak sama) dengan suku kata dari prototipe kita (Dardjowidjojo, 2003).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, model ini dinamakan *fuzzy* karena bunyi, suku kata, atau kata yang kita dengar tidak mungkin persis 100% sama dengan prototype kita (Dardjowidjojo, 2003). Misal orang yang sedang menyelam sambil mengatakan /mi(num)/ pasti tidak sama pengucapannya dengan orang yang sedang tidak melakukan apapun. Lebih mudahnya dalam tujuan dan pengertian penelitian ini: kata-kata adalah sebagai ‘tanda’, prototipe kita adalah berisi konsep-konsep pandangan hidup kita untuk menyimpulkan makna entitas yang ada di dalam realitas.

Selanjutnya, *discourse analysis* dan SFL akan bersama dalam memperkaya dan mengungkap arti serta makna secara interpretif dan ke arah produk buku ajar sebagai *outcome* atau luaran untuk praktisi.

3. Kritik

Sekilas tentang kritik terhadap teori yang ada; teori tersebut terasa kering dan sekular. Teori yang ada bersifat *value-neutral*—tidak berisi nilai dan bukannya *value-laden* yakni penuh dengan hikmah.

Konsep Islam

1. Tanda dalam Islam

Ada banyak sekali ayat-ayat di dalam al-Quran yang bersentuhan tentang ‘tanda’ karena pada hakikatnya semua tanda itu bersumber dari Alloh SWT antara lain: (1) “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”? (Qs. Fushshilat [41]: 3); (2) “Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas dan tak ada yang ingkar kepadanya melainkan orang-orang yang fasik.” (Qs. al-Baqarah [2]: 99); (3) “Nah dengan keterangan macam apalagi sesudah dalil-dalil (ayat) tentang kekuasaan Alloh yang dikemukakan kepada rosul-Nya itu yang kiranya dapat mereka percayai.” (Q.s. al-Jaatsiah [45]: 6); (4) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Qs. al-Baqarah [2]: 164).

2. Contoh Aplikasi: Ustad Badiuzzaman Said Nursi

Dalam penerapannya, Ustad Badiuzzaman Said Nursi menggunakan analogi ‘tanda’—yang relevan dengan Trikotomi Pierce—yang lazim dipahami oleh manusia untuk menyelami hikmah al-Quran dan pengertiannya. Berikut adalah contoh beberapa *tamsil*—perumpamaan—yang ada di dalam karya beliau Risalah Nur:

- a. Sebagaimana menenggelamkan kapal di atas, memendam rasa permusuhan terhadap saudara seiman juga merupakan kezaliman dan kejahatan yang keji. Orang yang beriman adalah suatu “bangunan Rabbani” dan “perahu Ilahi”. Hanya karena ia mempunyai satu sifat buruk yang membuatnya tidak senang atau merasa dirugikan, sementara ia memiliki sembilan atau bahkan dua puluh sifat baik, seperti iman, Islam, dan tetangga, engkau tidak patut untuk memusuhi dan mendengkiinya. Permusuhan dan kedengkian ini sudah pasti mendorongmu berkeinginan untuk menenggelamkan perahu eksistensinya dan membakar bangunan wujudnya. Inilah kezaliman dan kejahatan keji itu (Nursi, 2017: 440-441).
 - b. Sebab, kematian makhluk hidup yang paling sederhana sekalipun—yaitu tumbuhan—memperlihatkan kepada kita sebuah kreasi penciptaan yang lebih rapi daripada kehidupan itu sendiri. Kematian buah, benih, dan biji yang secara lahiriah tampak hancur dan musnah, pada hakikatnya ia adalah manifestasi dari proses interaksi kimiawi yang terangkai secara sangat teratur, campuran dari berbagai besaran elemen dalam bentuk yang sangat cermat dan terukur, serta konstruksi dan formasi antar partikel dalam bentuk yang penuh hikmah di mana kematian yang tidak terlihat yang berisi tatanan penuh hikmah dan cermat tersebut, memperlihatkan bentuk kehidupan bulir dan benih yang tumbuh dan berbuah. Artinya, kematian benih merupakan awal dari kehidupan tumbuhan baru dalam bentuk bunga dan buah. Bahkan ia seperti kehidupan baru itu sendiri. Jadi, kematian adalah makhluk yang tertata rapi seperti kehidupan (Nursi, 2017: 4-5).
 - c. Pertanyaan: Kita menghargai seseorang yang menjadi sebab nikmat bagi kita, seperti pelayan yang mempesona. Lantas, harga atau nilai apa yang Allah inginkan, sebagai sang pemilik yang hakiki?; Jawaban: Ya, sesungguhnya Sang Maha Pemberi nikmat dan kebaikan yang berharga tersebut menginginkan tiga hal dari kita: pertama adalah *al-dhikru*, kedua adalah *al-syukru*, dan yang ketiga adalah *al-fikru* (refleksi dengan merasakan dan memikirkan anugerah-Nya). Tentu, semua ini akan kita dapatkan caranya dari belajar dengan orang yang ‘alim dan soleh (Nursi, 2013: 8).
3. Evaluasi konsep

Dari beberapa contoh di atas, kapal, perahu ilahi, buah, benih, biji, tumbuhan, dan pelayan adalah sekumpulan leksis yang terartikulasikan dari realitas yang diketahui dan dipahami oleh orang awam sekalipun. Demikianlah kajian awal ini. Penelitian percaya bahwa ada yang mesti dilakukan dalam islamisasi ilmu ‘tanda’.

Integrasi / Islamisasi

1. Aspek positif dari konsep asing

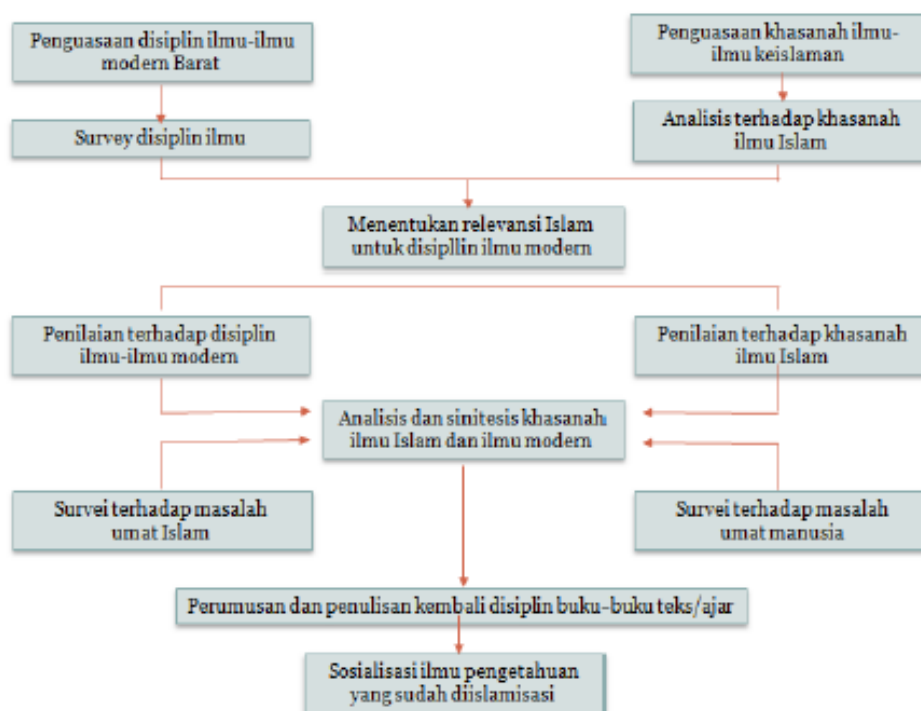
Konsep asing tentang tanda berakar sangat kuat dalam tataran filosofisnya. Konsep-konsep yang berasal dari Desaussure dan Pierce seniscayanya bisa digali dan diterapkan. Selain itu, *framework* cabang-cabang ilmu linguistik yang terakumulasi dalam linguistik terapan adalah sangat menguntungkan untuk diintegrasikan dengan konsep-konsep Islam. Walaupun demikian, ia masih bersifat sangat netral —*value neutral*—terhadap nilai dan pandangan hidup.

2. Aspek positif dari konsep Islam

Islam memiliki konsep-konsep yang sangat selaras dan harmoni dengan kehidupan entitas di seluruh alam ciptaan Allah SWT. Semua terstruktur dengan sangat rapi. Dalam realitanya, ilmu ayat-ayat alam masih didominasi oleh ilmuwan Barat yang sepaket dengan pandangan hidupnya. Sehingga, konsep-konsep ini akan sinergis sekiranya telah terintegrasi.

3. Integrasi kedua konsep sebagai konsep baru

Dalam mengintegrasikan keduanya, pendekatan al-Faruqi nampak relevan untuk mengembangkan proses saintifik dalam dunia pendidikan dari arah teoretis ke arah praktis sebagaimana alur pada gambar berikut (Kuswanjono, 2010: 76),



Gambar 1. Langkah-langkah Islamisasi ilmu al-Faruqi

KESIMPULAN

Demikianlah kajian awal tentang Islamisasi ilmu tanda. Berdasarkan pada *mapping* dalam kajian awal ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) penelusuran epistemology dalam Islam adalah keniscayaan; (2) ‘tanda’ dalam perspektif konsep Barat ditemukan dalam karya besar Desaussure dan Pierce serta sinergis dengan linguistik terapan. Namun, sifat ilmu yang masih netral terhadap nilai — *value-neutral*—sangat membutuhkan konsep-konsep Islam dan Islamisasi ilmu; (3) konsep Islam mengenai tanda dan daya pantiknya untuk menelusuri banyak ditemukan dalam ayat al-Quran. Sehingga, sudah seniscayanya kajian lebih mendalam dapat dilakukan. Bahkan, penerapannya secara langsung telah dilakukan oleh ustad Badiuzzaman Said Nursi dalam karyanya Risalah Nur yang sangat bermanfaat dan aplikatif dalam dunia nyata; (4) strategi Islamisasi ilmu tanda nampak relevan dengan

langkah saintifik yang diajukan oleh al-Faruqi. Pendekatan ini kompatibel dengan kepentingan di dunia pendidikan yang ingin membawa ranah teoretis ke arah praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-Karim retrieved from <https://quran.com>.

Audi, Robert. 2003. *Epistemology a Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. New York: Routledge.

Berger, A. A. 2010. *The Object of Affections*. New York: palgrave macmillan.

Berger, A.A. 2010. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to systemic Functional Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.

Gee, James Paul. 2005. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London: Routledge.

Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kuswanjono, Arqom. 2010. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.

Mathe, Chris. 2019. *Fuzzy Logic*. retrieved from: <https://www.Coursehero.com/file/39518516/Fuzzy-Logicdoc/>.

McCarthy, Michael. 1991. *Discourse Analysis for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

Muslih, M. Kholid et.al. 2019. *Worldview Islam*. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu UNIDA.

Muthahhari, Murtadha. 2001. *Epistemologi: Sebuah Pembuktian terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*. Jakarta: Penerbit Lentera.

Nursi, Badiuzzaman Said. 2017. *al-Maktubat*. Banten: Risalah Nur Press.

Nursi, Badiuzzaman Said. 2013. *al-Kalimat*. Cairo: Sozler Publications.

Webster, Webster Dictionary retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/epistemology>